

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, pendidikan mempunyai peranan penting. Di mana dengan pendidikan itu manusia dapat menjalani kehidupannya di dunia bahkan juga untuk kehidupan akhiratnya. Islam mengedepankan pendidikan dalam kehidupan manusia, hal ini tertera dalam Al-Quran juga dalam Hadist, yang mana Allah meninggikan derajat orang yang berilmu dalam arti berpendidikan, sebagaimana dengan firman-Nya Q.S. Al-Mujadalah:11, yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Karena pendidikan atau menuntut ilmu itu dikedepankan dalam Islam, maka setiap muslim diwajibkan menuntut ilmu dan memiliki pendidikan, sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abd Al-Bar:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Dasar RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara²

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, sebab manusia mempunyai potensi yang harus dikembangkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan juga merupakan modal utama dalam menunjang keberhasilan seseorang, serta merupakan tanggung jawab semua pihak baik orang tua, masyarakat, termasuk pemerintah. Menurut Muhammad Surya “bahwa dalam hal ini Pemerintah juga selalu berusaha mengatur proses jalannya pendidikan di Indonesia ini, karena pemerintah mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam memperhatikan perkembangan pendidikan”.³

Dalam pendidikan peranan seorang guru juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Karena, guru merupakan salah satu sarana dalam pendidikan terhadap anak didiknya.⁴ Selain itu guru juga menempati posisi dan memegang

¹Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.

²*UU Sisdiknas*, No.20, tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), h. 9.

³Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet ke-1, h. 219-220.

⁴Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), cet ke-1, h. 66.

peranan penting dalam pendidikan.⁵ Guru harus berpandangan luas dan kriteria seorang guru adalah harus memiliki kewibawaan yang berarti mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberi kesan dan pengaruh.

Selain kompetensi *skill* guru akan kemampuan intelektual, kemampuan bersosialisasi dengan siswa juga sangat perlu. Karena sikap dalam bersosialisasi dengan siswa merupakan bagian dari kompetensi guru yang sangat penting, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan, yang memerlukan interaksi, baik antara guru dengan siswa, maupun antara media pendidikan dengan siswa.

Interaksi itulah yang menjadikan sifat serta sikap guru sebagai pendidik menjadi suatu instrumen penting untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran. Respon apapun yang diberikan oleh siswa dalam belajar, tergantung dari sikap guru dalam mengajar dan interaksi kesehariannya, karena pada umumnya apa yang dilihat dan dirasakan oleh siswa akan perilaku guru waktu mengajar dan di luar mengajar, itulah yang akan memberi kesan pertama untuk direspon oleh siswa.

Mengingat pentingnya peranan dan tugas guru, dan juga hal di atas tadi, maka guru harus memiliki sifat dan sikap khusus yang memungkinkan pelaksanaan tugasnya dengan cara yang sebaik mungkin. Karena, seorang guru harus mampu mewujudkan sikap ataupun pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Kinerja peran guru dalam keikut-sertaannya untuk menyukseskan program, pendidikan untuk semua harus dimulai dari dirinya sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet ke-1, h. 1.

pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Kepribadian seorang guru merupakan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan dalam interaksi dengan lingkungan diberbagai situasi dan kondisi.

Dalam lingkup pekerjaan guru, penampilan juga merupakan hal yang amat penting untuk mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Dengan demikian sifat utama seorang guru adalah kemampuannya dalam mewujudkan penampilan kualitas kepribadiannya dalam interaksi dengan lingkungan kerja yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, seorang guru hendaknya memiliki kompetensi kinerja yang mantap yang tercermin dalam penampilannya yang bersumber pada komponen penguasaan obyek, kualitas professional, penguasaan proses dan kemampuan penyesuaian diri, serta berlandaskan kualitas kepribadiannya.⁶

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Karena guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan dia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, guru membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketaqwaan para siswanya.⁷

Apabila seorang guru selalu memiliki akhlak yang agung, maka dia tidak segan mewariskan tingkah lakunya, perkataannya dan gerak-geriknya. Setiap terjadi kelemahan akhlaknya, maka cepat nampak diketahui oleh siswa-siswanya. Sorotan

⁶Mohammad Surya, *op.cit.*, h. 222-223.

⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 99.

mata mereka itu tembus, yang akan membakar hati nuraninya, terasa dalam hatinya sesuatu kekurangan itu, bagaimanapun dia berusaha untuk menutupi kekurangannya itu.⁸ Oleh sebab itu, sikap guru mencerminkan keseluruhan perilaku dan kepribadian dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan dalam interaksi dengan lingkungan diberbagai situasi dan kondisi. Oleh karena itu, guru harus bersifat sabar, tidak selalu murung dan kerut, serta bersungguh-sungguh dalam tugasnya. Suri teladan yang paling baik sebagai pendidik ini tiada lain adalah Rasulullah SAW. Sebagai pendidik, beliau benar-benar berakhlak mulia lagi agung kepada para sahabat dan semua orang di zaman beliau (bisa disebut peserta didik) bahkan kepada musuh-musuh beliau. Inilah yang mengakibatkan akhirnya tersiarnya Islam pada zaman itu.

Akan tetapi, fakta dan realita yang ada sekarang menunjukkan kontradiktif dengan hal di atas, ada saja guru yang bersikap keras misalnya dengan mengerutkan muka, tidak sabar dalam menghadapi anak didik, baik dalam mengajar maupun berinteraksi dalam kesehariannya dengan anak didik.

Ini semua berimbas pada respon negatif dari anak didik dalam aktivitas belajarnya sewaktu guru tersebut mengajar, yang akhirnya mempengaruhi, dalam artian menghambat transfer ilmu yang sedang berlangsung pada kegiatan belajar tersebut. Akan tetapi sikap seperti itu juga membawa respon yang positif dalam kegiatan pembelajaran, di mana ada sebagian siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena rasa takut mendorong pada keseriusan dalam belajar.

⁸*Ibid.*, h. 64.

Misalnya saja ada guru waktu mengajar dengan raut muka serius dan menunjukkan muka ketus seperti muka marah. Hal ini mengakibatkan respon yang bermacam-macam dari siswa waktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada saja yang pura-pura serius mendengarkan penjelasan guru tersebut karena takut dengan gurunya, ada juga yang dengan terpaksa memperhatikan dan mencatat penjelasan, yang juga karena takut dengan guru tadi, tetapi ada juga yang serius dalam aktivitas belajarnya sebagai respon dari sikap guru tersebut. Hal ini secara *implisit* akan berpengaruh kepada transfer pengetahuan tersebut.

Secara umum, karena hal di ataslah penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan mengambil judul dalam skripsi ini berupa “**SIKAP GURU PAI DALAM AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL BANJARMASIN**”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka data yang akan digali dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap guru PAI dalam aktivitas belajar siswa yang memiliki tingkat dan pola belajar yang berbeda-beda, terutama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.

C. Definisi Operasional

Selanjutnya agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami pengertian di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, yaitu :

1. Sikap

Sikap menurut bahasa Indonesia ialah aksi, gerak gerik, kelakuan, perbuatan, perilaku, tabiat, tindakan, tingkah laku, ulah, gaya, dan pose⁹, sedangkan sikap yang dimaksud di sini adalah perilaku seorang pendidik (guru) dalam mendidik siswa-siswanya serta dalam memberikan pengetahuannya.

2. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud guru disini adalah pengajar yang mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Qur'an-Hadits dan Fiqih) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.

3. Aktivitas

Menurut bahasa Indonesia aktivitas berarti kegiatan, keaktifan, kesibukan.¹¹ Sedangkan yang dimaksud aktivitas disini adalah berkenaan dengan kegiatan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin yang dimulai saat memasuki kelas, saat proses pembelajaran berlangsung sampai akhir pelajaran.

4. Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

⁹Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 597.

¹⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet ke-4, h.125.

¹¹Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 32

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹² Adapun yang dimaksud belajar disini adalah kegiatan atau aktivitas siswa selama siswa mengikuti pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Qur'an-Hadits dan Fiqih).

5. Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.¹³ Sedangkan yang dimaksud siswa di sini adalah siswa kelas XI Agama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin Tahun Ajaran 2008/2009.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah penelitian yang mempelajari sikap guru PAI dalam aktivitas belajar siswa kelas XI Agama Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan penulis sehingga judul tersebut, diantaranya:

1. Pemerintah hanya memperhatikan perkembangan kurikulum pendidikannya saja, tanpa memperhatikan dan mengetahui bahwa sikap guru juga berpengaruh terhadap jalannya pendidikan. Karena guru merupakan salah satu sarana dan prasarana pendidikan. Mengingat betapa penting kegiatan belajar itu dalam mencapai tujuan belajar, sehingga sikap guru juga sangat berperan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, yaitu prestasi belajar yang baik

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet ke-4, h.2.

¹³*Ibid.*, h. 157.

2. Berdasarkan peninjauan di lapangan, bahwa sikap guru di dalam mengajar ternyata membawa pengaruh dalam aktivitas belajar siswa.
3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin merupakan salah satu madrasah aliyah negeri terkemuka dan sekolah terbaik di Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap guru PAI dalam aktivitas belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.
2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, juga sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Input yang berharga bagi penulis untuk menambah wawasan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah untuk memahami tulisan ini, maka dibuatlah sistematika yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri tentang latar belakang, fokus masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis tentang pengertian sikap, sikap-sikap guru dalam mengajar serta pengaruhnya, perspektif psikologi tentang sikap guru yang baik, perspektif psikologi tentang sikap guru yang kurang baik, guru dalam pandangan agama islam, kepribadian seorang guru PAI, kompetensi profesionalisme guru, peranan guru dalam proses pembelajaran, interaksi kependidikan antara guru dan siswa, sikap guru dalam aktifitas belajar siswa.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan penelitian, metode atau desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan, dan saran-saran.